

Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di TK Negeri Pembina Kabupaten Gorontalo

Lukman Arsyad¹, Nurshintiya Hasan²

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: Lukman.arsyad@iaingorontalo.ac.id¹
shintiyahasan@gmail.com²

Abstrak: Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan tempat yang memiliki kuasa dalam penenggaraan proses belajar mengajar secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara pelaksanaan kebijakan kepala sekolah dalam mewujudkan Sekolah Ramah anak yaitu, sudah adanya Standar Pelayanan Minimal, adanya tindakan pencegahan tindak kekerasan, adanya penegakan disiplin non diskriminatif, adanya komitmen kawasan bebas rokok, Pengawasan Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Mengadakan pelatihan guru Pelatihan-pelatihan yang dilakukan memang tidak secara spesifik membahastentang ramah anak, akan tetapi muatannya mengarah pada bagaimana menjadi guru yang mampu menciptakan suasana ramah anak. Pemenuhan sarana- prasarana yang ramah anak Melibatkan Orang tua dan masyarakat. Dengan keenam upaya yang dilakukan oleh sekolah ini dapat mewujudkan sekolah ramah anak di TK Negeri Pembina Tetapi memang masih ada beberapa hal yang harus dimaksimalkan.

Kata Kunci : Kebijakan, Sekolah Ramah Anak

Abstract: *Educational institutions or schools are places that have power in organizing the teaching and learning process systematically and continuously. Educators and education staff in schools are expected to organize education and learning that is able to facilitate learners to behave in an educated manner.*

The results of this study indicate that among the implementation of the school principal's policy in realizing Child-Friendly Schools, namely, Minimum Service Standards are in place, there are measures to prevent acts of violence, there are non-discriminatory discipline enforcement, there is a commitment to smoke-free areas, Supervision of Curriculum Implementation Conducting teacher training The training that was conducted did not specifically discuss child-friendliness, but the content was directed at how to become a teacher who is able to create a child-friendly atmosphere. Fulfillment of child-friendly facilities Involve parents and the community. With the six efforts made by this school, it can create a child-friendly school in the Pembina State Kindergarten. However, there are still a number of things that must be maximized.

Keywords: Policy, Child Friendly School

PENDAHULUAN

Pendidikan formal (sekolah) merupakan suatu proses kegiatan terencana dan terorganisir, terdiri dari kegiatan belajar mengajar dan bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri peserta didik yang sedang menuju kearah kedewasaan. Untuk menghasilkan perubahan yang positif dalam diri anak didik maka peran pendidik sangat diutamakan. Pendidik adalah sebagai pengelola proses belajar peserta didik, pendidik yang profesional tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi lebih jauh dari itu, pendidik mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan, pendidik juga bertanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik.¹

Allah swt berfirman dalam Al-Qur`an surah Al- Baqarah ayat 129²

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُرَكِّبُهُمْ لِقَاءَ إِيَّتِكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (Al-Qur`an) dan al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya engkau yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

(Qs. Al- Baqarah: 129)

Berdasarkan firman Allah swt di atas, menjelaskan bahwa Tuhan adalah pendidik dan guru bagi seluruh makhluk. Allah swt mengajar manusia dengan perantaraan baca tulis, Allah swt yang mengatur dan mengelola alam semesta ini.

Oleh sebabnya, sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi para siswa untuk melakukan aktifitas pendidikan. Dan anak bebas berkreasi dalam belajar dengan suasana lingkungan pendidikan yang penuh dengan kasih sayang dan ramah anak. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Tuhan. Dengan membawa fitrah yang merdeka, mempunyai hak dan kebebasan yang telah

¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

² Kementerian Agama RI, "Quran Kemenag Surah Al-Baqarah:129," n.d.

melekat pada dirinya. Akan tetapi, bukan menjadi hal yang baru lagi apabila banyak kalangan yang menilai jika sekolah saat ini masih jauh dari nilai-nilai demokratis dan humanisme. Bahkan, dapat dikatakan jika sekolah secara tidak disadari telah mengalami proses de-humanisasi dan de-demokrasi. Dikatakan demikian karena sekolah telah mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi yang dikandungnya.³

melekat pada dirinya. Akan tetapi, bukan menjadi hal yang baru lagi apabila banyak kalangan yang menilai jika sekolah saat ini masih jauh dari nilai-nilai demokratis dan humanisme. Bahkan, dapat dikatakan jika sekolah secara tidak disadari telah mengalami proses de-humanisasi dan de-demokrasi. Dikatakan demikian karena sekolah telah mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi yang dikandungnya. Kepala Sekolah sebagai pimpinan di suatu lembaga pendidikan (sekolah) sangat dibutuhkan kebijakannya berupa kearifan yang dapat saja mengecualikan sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi dengan perkataan lain, ia dapat diperkecualikan ataudiberi kebijaksanaan.⁴

Kebijakan adalah suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Ealau dan Prewitt kebijakan adalah Sebuah ketepatan yang berlaku yang dicirikan oleh perilaku yang konsisten dan berulang, baik dari yang membuatnya maupun yang menaatinya (yang terkena kebijakan itu). pemikiran pengambilan keputusan dan menjamin bahwa keputusan yang diperlukan.⁵

Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002

³ Haryanto Al-Fandi., *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontempore*, 4th ed. (Bandung: CV Alfabeta, 2008).

⁵ Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik, Edisi Revisi*. (Bandung: Alfabeta, n.d.).

tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa Setiap anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Menurut Kristanto sekolah ramah anak adalah sebuah konsep sekolah yang terbuka, berusaha mengaplikasikan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswanya. Mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami dan kejiwaan anak.⁶

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang anti kekerasan, non-diskriminatif, aman, nyaman, serta terbuka dan melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Seperti dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa :

Adapun jenis penelitiannya ialah studi kasus intrinsik. mengemukakan jenis studi kasus intrinsik merupakan usaha penelitian untuk mengetahui “lebih dalam” mengenai suatu hal. Jadi, studi kasus ini tidak dimaksudkan untuk mengembangkan teori. Dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus intrinsik ini peneliti mencoba menggambarkan Strategi Guru dalam menangani anak hiperaktif studi kasus di TK Negeri Pembina Kabupaten Gorontalo Obyek dengan sumber data dalam hal ini adalah , subyek dan objek dari mana data diperoleh ‘dari TK Negeri Pembina Kabupaten Gorontalo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data yaitu:

1. Observasi Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan pengamatan yang tidak

⁶ Mila Karmila Kristanto, Ismatul Khasanah, “Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan,” *Jurnal Penelitian PAUDIA*. 01, no. 01 (n.d.).

terstruktur, dengan mengarahkan pada situasi terbuka, dimana peneliti melihat kejadian secara langsung pada tujuan atau yang diteliti.

2. Wawancara Peneliti cenderung untuk menggunakan model wawancara semistruktur (*semi/structure interview*), karena dengan model ini pelaksanaannya lebih terbuka dan bebas, peneliti dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana objek wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁷
3. Dokumentasi Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN

Sekolah Ramah Anak (SRA) dikembangkan untuk mengukur capaian SRA, yang meliputi 6 (enam) komponen penting, yaitu:

- a. Kebijakan SRA,
- b. Pelaksanaan kurikulum,
- c. Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak,
- d. Sarana dan prasarana SRA,
- e. Partisipasi anak, dan
- f. Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya; dan alumni.¹³

Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kabupaten Gorontalo berada di tengah-tengah perumahan penduduk, tetapi tetap terjangkau. Lokasi, situasi dan kondisi TK Negeri Pembina, baik untuk proses pembelajaran karena tidak banyak kendaraan yang melintas dan ketika ada yang melintas pun kecepatan tidak boleh lebih dari 10 km/jam.

Kebijakan Kepala Sekolah dalam mewujudkan SRA (Sekolah Ramah Anak) di TK Negeri Pembina Kabupaten Gorontalo

Sekolah Ramah Anak merupakan sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara

⁷ Consuelo G. Sevilla et All, *An Introduction to Research Methods, Terj, Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI Press, n.d.).

terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak.

Kepala sekolah merupakan pimpinan sekolah yang memiliki posisi strategis dalam menentukan arah kebijakan sekolah. Kepala sekolah sangat menentukan maju atau mundurnya suatu sekolah. Kepala sekolah adalah sebagai seorang pemimpin di sekolah yang memiliki peranan sangat penting bagi keberhasilan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai tugas untuk mengarahkan dan membimbing guru dan karyawan sekolah agar tugasnya bisa berjalan dengan baik. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Kepala Sekolah sangatlah penting dalam mewujudkan Sekolah Ramah anak di TK Negeri Pembina sehingganya ada beberapa implikasi terhadap kebijakan kepala sekolah dalam mewujudkan Sekolah Ramah anak untuk ibu Elvrianti Arief menyampaikan bahwa

“ Kebijakan yang telah kepala sekolah dalam mewujudkan Sekolah Ramah anak. Dengan mengupayakan adanya Standar Pelayanan Minimal adanya kebijakan anti kekerasan, adanya tindakan pencegahan tindak kekerasan, adanya penegakan disiplin non diskriminatif, adanya komitmen kawasan bebas rokok dan napza. Disini kepala sekolah melaksanakan perannya sebagai seorang menejer, sebagaimana diungkapkan mendefinisikan manajemen dengan proses dalam menggunakan sumber-sumber organisasi untuk mencapai tujuan organisasi melalui fungsi perencanaan dan pembuatan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan.”⁸

Pernyataan ditambahkan oleh Mukmin Molo’u bahwasanya

“Upaya kedua, Pengawasan Terhadap Pelaksanaan Kurikulum. Pengawasan yang dimaksud misalnya pengecekan RPP (tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi, dan terorisme), pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran (tidak ada diskriminasi terhadap siswa), pengawasan terhadap penilaian yang objektif yang mengacu pada ragam bentuk penilaian (sikap, pengetahuan, dan kertampilan).”⁹

Dalam hal ini, kepala sekolah melaksanakan perannya sebagai Supervisor, sebagaimana diungkapkan oleh E. Mulyasa Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktifitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Sehingga salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai

⁸ Novita Elvrianti Arief, “Wawancara Guru TK Negeri Pembina VIII,” n.d.

⁹ Mukmin Molo’u, “Wawancara Guru TK Aisyiyah Bustainul Athfal VIII,” n.d.

supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.²²

Sejalan dengan hal itu Hj. Neli Usman menyampaikan bahwa

“Upaya ketiga, mengadakan pelatihan guru. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan memang tidak secara spesifik membahas tentang ramah anak, akan tetapi muatannya mengarah pada bagaimana menjadi guru yang mampu menciptakan suasana ramah anak. Diharapkan dengan adanya pelatihan-pelatihan yang ada, guru semakin memahami hak-hak anak dan mampu bersama-sama mewujudkan sekolah yang ramah anak”.

Dalam hal ini kepala sekolah mengaplikasikan tugas- tugas pokok kepala sekolah menurut Rahmin Thalib, salah satunya yaitu : Melakukan peningkatan *skill*, keahlian dan profesionalisme guru dengan memberikan berbagai pelatihan dan pendidikan.

Adapun penyampaian Rahmin H. Thalib

“Upaya keempat, Pemenuhan sarana-prasarana yang ramah anak. Ini dilaksanakan untuk meningkatkan kenyamanan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Serta untuk menjaga keamanan siswa selama berada dilingkungan sekolah. Dalam pemenuhan sarana-prasarana ini yang masih perlu ditambah adalah sarana bermain anak, karena ini menjadi salah satu hak anak”¹⁰

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Mukmin Molo’u bahwa

“Upaya kelima, Memberikan ruang partisipasi siswa. Ini dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, masukan, usulan dan keluhannya. Karena siswa juga memiliki hak untuk berpendapat dan dilibatkan dalam penentuan kebijakan sekolah. Meskipun memang tidak semua usulan bisa diterima, minimal aspirasi mereka dapat ditampung. Dalam Upaya yang keempat dan kelima, kepala sekolah menjalankan perannya sebagai fasilitator. Dimana kepala sekolah bertanggungjawab memberikan fasilitas kepada peserta didik berupa sarana prasarana dan juga ruang partisipasi anak sepertiruang khusus bermain berupa penyusunan *puzzle* huruf dan angka maupun huruf hijaiyah”¹¹

Adapun upaya selanjutnya seperti yang disampaikan Neli Usman bahwa:

“Sebagai kepala Sekolah , Melibatkan Orang tua dan masyarakat. Dengan adanya konsep sinergi antara sekolah dan orangtua siswa, maka akan mendapatkan hubungan sinkronisasi antara kegiatan siswa di rumah dengan di sekolah. Misalnya dengan komunikasi efektif orang tua bisa memantau perkembangan anak disekolah, dan guru bisa memantau kegiatan-kegiatan maupun kebiasaan- kebiasaan anak seperti pihak sekolah dan orangtua siswa tergabung dalam Grup WA jadi setiap kegiatan anak di sekolah di update dalam grup tersebut. Orangtua pun memberikan informasi tentang sikap anaknya kepada guru sehingga guru mampu mendidiknya

¹⁰ Rahmin Thalib, “Wawancara Guru TK Aisyiyah Bustainul Athfal VIII,” n.d.

¹¹ Mukmin Molo’u, “Wawancara Guru TK Aisyiyah Bustainul Athfal VIII.”

sesuai dengan kondisi anak tersebut”¹²

Dari keenam upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak, diharapkan benar-benar menjadi sekolah yang ramah anak baik secara fisik maupun non fisik. Dan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam mewujudkan SRA (Sekolah Ramah Anak) di TK Negeri Pembina Kabupaten Gorontalo

Implementasi sekolah ramah anak (SRA) memiliki tujuan yaitu menjadi sekolah yang aman, nyaman, bersih, sehat, ramah dan tanpa kekerasan. Latar Belakang Sekolah Ramah Anak (SRA) lahir dari dua hal besar yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan Negara. Untuk memenuhi hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi Indonesia pada Tahun 1990, juga adanya tuntutan dari Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Mengenai hal itu Kepala Sekolah di TK Negeri Pembina Kabupaten Gorontalo insya Allah sudah melakukan kebijakan dengan cara memperbaiki SPM baik itu standar pelayanan informasi, standar pelayanan administrasi, Standar pelayanan kesehatan, maupun standar pelayanan konseling. Sehingga situasi belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik .

Pernyataan itu ditambahkan oleh ibu Novryanti Arif. Dengan adanya kebijakan anti kekerasan, berdampak pada kenyamanan siswa serta berdampak pada kurangnya kekhawatiran terhadap orang tua akan keselamatan anaknya.

“Bahwa tidak boleh ada tindakan kekerasan dilingkungan TK Negeri Pembina baik itu dilakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap siswa, maupun siswa terhadap guru.”¹³

Hal senada disampaikan guru Rahmin H. Thalib selaku Guru TK Negeri Pembina yakni

“Implementasi adanya kebijakan kepala sekolah terhadap, pencegahan kekerasan.

¹² Hj. Neli Usman, “Wawancara Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Kota Gorontalo,” n.d.

¹³ Novita Elvrianti Arief, “Wawancara Guru TK Negeri Pembina VIII.”

biasa dilakukan adalah kepala sekolah maupunguru selalu mengingatkan kepada siswa untuk senantiasa hidup rukun, salingtolong menolong, membiasakan 3S (Senyum, Salam, Sapa) serta membudayakan PMT (Permisi, Maaf, Terima kasih).”¹⁴

Dengan penanaman karakter ini diharapkan mampu meminimalisir perselisihan yang berujung pada tindak kekerasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai implikasi Kebijakan Kepala Sekolah Pada Program SRA (Sekolah Ramah Anak) di TK Negeri Pembina Kabupaten Gorontalo Kebijakan Sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di TK Negeri Pembina

1. Adapun kebijakan Kepala Sekolah dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di TK Negeri Pembina Kabupaten Gorontalo. Dalam hal ini TK Negeri Pembina memiliki kriteria yang dimaksud yakni dengan VISI dan MISI sekolah tersebut yakni sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keislaman TK Negeri Pembina mewujudkan segala keinginan murid, orangtua murid. Dengan mewujudkan nilai islam melalui penyelenggaraan sekolah, melakukan layanan pendidikan secara adil dan memuaskan, melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, melakukan penggalian bakat serta pengembangan bakat secara terprogram dan lain sebagainya.
2. Implementasi Kebijakan kepala Sekolah dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di TK Negeri Pembina. Kebijakan Kepala sekolah pada program Sekolah Ramah anak di TK ini mengimplementasikan terhadap generasi penerus bangsa. Selain itu sistematis pelayanan sekolah dengan melakukan komunikasi efektif antara orangtua dan guru menjadikan sekolah prioritas dikarenakan orangtua maupun Guru bisa memamntau perkembangan anak, memberikan ruang partisipasi siswa, Pengawasan Terhadap Pelaksanaan Kurikulum, mengadakan pelatihan guru, pemenuhan sarana-prasarana yang ramah anak

¹⁴ Rahmin Thalib, “Wawancara Guru TK Aisyiyah Bustainul Athfal VIII.”

Daftar Pustaka

- All, Consuelo G. sevilla et. *An Introduction to Research Methods, Terj, Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press, n.d.
- Edi Suharto. *Analisis Kebijakan Publik, Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta, n.d.
- Haryanto Al-Fandi. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hj. Neli Usman. “Wawancara Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Kota Gorontalo,” n.d. Kementerian Agama RI. “Quran Kemenag Surah Al-Baqarah:129,” n.d.
- Kristanto, Ismatul Khasanah, Mila Karmila. “Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan.” *Jurnal Penelitian PAUDIA*. 01, no. 01 (n.d.).
- Mukmin Molo’u. “Wawaincara Guru TK Aisyiyah Bustainul Athfal VIII,” n.d.
- Novita Elvrianti Arief. “Wawancara Guru TK Negeri Pembina VIII,” n.d.
- Rahmin Thalib. “Wawancara Guru TK Aisyiyah Bustainul Athfal VIII,” n.d.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontempore*. 4th ed. Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.